

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan)

Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi

1. Pengertian Konsep

Konsep menurut KBBI *online* memiliki arti rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang bersifat konkret.¹ Kata konsep sendiri berasal dari bahasa latin *Conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Secara garis besar konsep dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersifat umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran agar memudahkan komunikasi antar personal dan memungkinkan manusia agar berpikir lebih baik.²

Secara garis besar konsep mengacu kepada beberapa pengertian, yaitu: (1). Rancangan atau buram surat, (2). Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, serta (3). Gambaran mental dari objek, proses atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Konsep ialah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

Secara umum konsep merupakan sebuah rancangan bangun dalam bentuk

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI),” 2016, diakses dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 09.49 WIB

²Aang Iman, “Pengertian Konsep Menurut Ahli,” 2015, diakses dari <https://www.scribd.com/document/375331122/Pengertian-konsep-menurut-ahli-docx>, pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 10.16 WIB

program yang sudah terbakukan.³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah serangkaian ide, gagasan, pengertian, pernyataan yang saling berkaitan serta menjelaskan tentang sekumpulan kejadian atau peristiwa yang menjadi landasan atau dasar dalam melakukan penelitian dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang berarti pemeliharaan dan pentransferan latihan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa terhadap mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan juga dimaknai sebagai proses pentransferan ilmu pengetahuan, budaya serta nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan pada generasi setelahnya. John Dewey mendefinisikan pendidikan adalah serangkaian pembentukan kemampuan fundamental dari segi intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴

Hasan Langgulung, pendidikan diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya. Sedangkan Lawrence A. Cremin

³Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 15

⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 67

mengartikan pendidikan adalah serangkaian upaya yang bersifat cermat, sistematis, berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan dan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan dalam setiap kegiatan belajar yang dihasilkan dari kegiatan tersebut baik langsung maupun tidak langsung, baik disengaja maupun tidak. Melalui pendidikan diharapkan kegiatan belajar dapat memunculkan nilai, pengetahuan dan keterampilan serta perasaan dilahirkan, diperoleh dan ditularkan.⁵

Pendidikan tidak hanya menciptakan peserta didik serta warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, berjiwa sosial, dan sebagainya. Bukan hanya ingin membuat peserta didik tahu ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan mampu mengembangkannya, melainkan dengan pendidikan diharapkan mampu memberi bantuan kepada peserta didik atau warga belajar dengan penuh kesadaran sebagaimana yang ditegaskan oleh Made Pidarta bahwa pendidikan ialah usaha membentuk peserta didik agar mau dan dapat belajar atas kehendaknya sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif.⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Poin 1 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁵Rusdi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2-3

⁶*Ibid.*, hlm. 3

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁷

Pendidikan pada masyarakat Islam paling tidak memiliki tiga istilah yang dipakai sebagai bentuk penggambaran konsep pendidikan, antara lain *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* menggambarkan konsep pendidikan yang mengutamakan perihal pendidikan, pembentukan serta pengembangan pribadi akhlak secara bertahap. Istilah *ta'lim* menurut Jalal mengandung dua konsep. *Konsep pertama* bahwa pendidikan ialah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatian dan hati. *Konsep kedua*, *ta'lim* bukan sekedar mencapai aspek kognitif, namun juga aspek afektif serta psikomotorik. Jadi, *ta'lim* adalah pendidikan yang lebih mengutamakan pengajaran, penyampaian informasi serta pengembangan ilmu. Sedangkan istilah *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam berasal dari kata *adab*, yang berarti serangkaian usaha untuk mencoba melakukan keteraturan susunan ilmu yang berguna untuk dirinya yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat dengan sistematis, terarah dan efektif.⁸

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai definisi pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam memiliki tiga istilah

⁷Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 2

⁸Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), hlm. 3-5

yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang merupakan proses atau usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang dianggap belum dewasa dengan maksud untuk melakukan pentransferan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, budaya sehingga diharapkan peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya dan berakhir pada kemampuan memberikan kontribusi positif baik bagi dirinya sendiri, lingkungan atau masyarakat dan bangsa.

Secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Maka ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁹ Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara individu satu dengan individu yang lain; tabiat, watak sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, diartikan juga sebagai tabiat, budi pekerti.¹⁰ Maka dari itu, pendidikan karakter adalah segenap proses mempengaruhi serangkaian pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti, dan keperibadiannya.

⁹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 5

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 623

Adapun yang dimaksud dengan sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak pada sesuatu benda. Dalam bahasa Arab, kata karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh para ulama diartikan bermacam-macam. Misalnya, Ibn Miskawaih mengatakan: *hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya, sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa paling dalam kemudian melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.¹¹

Simon Philips, karakter ialah serangkaian tata nilai yang tertuju pada sebuah program, yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Adapun Koesoema A berpendapat bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Imam al-Ghazali berpendapat jika karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan makna di atas maka karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian adalah ciri, karakteristik atau sifat khas yang dimiliki seseorang yang bersumber dari pengaruh yang diterima baik lingkungan seperti keluarga ataupun teman serta bawaan sejak lahir.¹²

¹¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2017), hlm. 266

¹²Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 20-21

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang khas, ciri khusus, watak sebagaimana pernyataan di atas makna karakter disama artikan dengan akhlak. Perbuatan yang keluar dari diri seseorang tanpa adanya perencanaan, dorongan, atau tekanan dari individu lain sehingga mampu melahirkan sebuah perbuatan atau sikap sebagai ciri khas bagi dirinya.

Saat kata karakter disandingkan dengan kata pendidikan, sebagaimana maka pendidikan karakter adalah upaya memberikan bantuan terhadap peserta didik agar dapat menumbuhkan seluruh potensi diri serta mengajarkan aspek-aspek akhlak untuk memberi penguatan dan pengembangan tingkah laku peserta didik supaya menjadi anak yang berkarakter atau *berakhlak karimah*. Pendidikan Karakter (*Character Education*) is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical values. Maksudnya bahwa pendidikan karakter ialah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Definisi pendidikan karakter ini merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) raga yang ditunjukkan dengan kata *act upon care ethical values*.¹³

Aan Hasan dengan pendapatnya bahwa pendidikan karakter ialah usaha dalam proses penanaman yang dilakukan secara sistematis dan sekaligus

¹³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implimentasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 8-9

mengembangkan secara konsisten dan bersifat kontinuitas kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya dan falsafah Negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, sekolah ataupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terbentuk perilaku karakter.¹⁴

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah upaya membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang, melibatkan tiga ranah; pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan. Thomas Lickona menyatakan jika penilaian moral dapat meningkatkan perasaan (emosi) moral, sedangkan emosi moral dapat mempengaruhi pemikiran. Adapun komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral acting* (tindakan moral).¹⁵

Ratna Megawangi dengan konsep pendidikan karakter yang dikenal 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai serangkaian usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam

¹⁴ Amrulloh Syarbini, *Op.Cit.*, hlm. 13

¹⁵ *Ibid*

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.¹⁶ Pendidikan karakter berbeda secara konsep dan metodologi dengan pendidikan moral. Menurut Ratna hal ini dikarenakan bahwa karakter ialah proses mengukir akhlak melalui proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*.¹⁷

Dari beberapa definisi pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan tersistematis dari orang yang dianggap dewasa kepada orang yang dianggap belum dewasa dengan proses penanaman nilai-nilai kebaikan, karakter baik, kebiasaan-kebiasaan baik melalui proses yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan dengan pembiasaan dan bersifat berkelanjutan agar menjadi kebiasaan dan karakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya sebatas memberikan pengertian tentang baik dan buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Berdasarkan pendidikan karakter ini diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan, disertai rasa penuh tanggung jawab sehingga terwujudlah manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 12

¹⁷Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"* (Indonesia: Guespedia, 2004), hlm.

bertanggung jawab terhadap Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁸

3. Pengertian Konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi

Ratna Megawangi adalah salah satu tokoh yang memelopori pendidikan holistik berbasis karakter. Konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi diterapkan secara berkesinambungan melalui lembaga pendidikan IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) yang didirikannya pada tahun 2000. IHF menyelenggarakan pendidikan berjenjang dari mulai Pendidikan Anak Usia Dini (Play Gorup dan TK), SD Karakter, SMP Karakter dan SMA Karakter.¹⁹

Konsep 4 M atau dalam sumber lain disebut metode pendidikan karakter Ratna Megawangi adalah rancangan, cara atau jalan, strategi, atau langkah-langkah penanaman nilai-nilai karakter yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan atau teori namun juga melibatkan aspek emosi, afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik dapat memiliki kebiasaan yang baik. Konsep yang ditawarkan oleh Ratna Megawangi ini jika dilakukan secara simultan dan berkesinambungan maka akan terbentuk menjadi *habit of mind, heart, and hands* karakter yang baik.²⁰

Konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi adalah menerapkan *knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good* (4 M

¹⁸Abudin Nata, *Op. Cit.*, 2017, hlm. 268

¹⁹Amrulloh Syarbini, *Op. Cit.*, hlm. 12

²⁰Johansyah, *Op. Cit.*, hlm. 98

yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan kebaikan) yang dilakukan secara simultan dan berkesinambungan.²¹ Berikut penjelasan tentang konsep 4 M Pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi:

Knowing the good, ialah mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap anak yang ditekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan. Poin ini perlu agar diimplementasikan pada anak, sebab saat melaksanakan pembiasaan yang baik atau karakter baik, anak bisa mengerti serta memperhitungkan perlunya nilai-nilai moral (*valuing*) melalui kepekaan dirinya. Teori perkembangan anak menjadi salah satu teori yang mendukung konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi. Teori ini menyebutkan bahwa dalam membangun karakter anak, mempertimbangkan aspek usia, tahapan kemampuan atau minat dan bakat anak, maupun sosial budaya sekitarnya sangat penting dilakukan agar penanaman karakter baik dapat diterima dan dilakukan dalam pembiasaan mereka.²²

Loving the good, aspek ini terletak pada daerah emosi yang tidak mudah untuk diajarkan, jika tidak dilatih dari kecil. Menciptakan kecintaan anak untuk melakukan kebaikan dan tidak menyukai keburukan berhubungan dengan ranah emosi.²³ Aspek emosi terbagi menjadi dua komponen, yakni: 1) *self-censorship* (kontrol internal), misalnya memiliki rasa bersalah (*quality feeling*) serta malu

²¹Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter* (Depok: Indonesi Heritage Foundation, 2012), hlm. 54

²²Ratna Megawangi, *Op. Cit.*, 2010, hlm. 7

²³Ratna Megawangi, *Ibid.*, 2012, hlm. 55

(*shy*) berbuat hal yang buruk. Kontrol internal pada pro sosial misalnya memiliki kepedulian terhadap orang lain. 2). Kontrol eksternal, misal tata tertib dan hukuman. Orang yang biasa berbuat baik dikarenakan memiliki kecintaan berbuat baik maka ini dapat mengakibatkan muncul rasa ingin agar melakukan kebaikan (*desiring*).

Desiring the good adalah proses melatih anak supaya memiliki keinginan untuk mencintai kebaikan serta ingin melakukan kebaikan. Namun demikian, hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan, keinginan untuk melakukan sesuatu masuk ranah emosional. Keinginan melakukan hal baik berasal dari kecintaan untuk melakukan hal baik. Oleh sebab itu guru sangat berpengaruh dalam menciptakan dan melatih anak untuk mencintai kebaikan.²⁴

Acting the good adalah hasil dari ketiga konsep di atas, yakni anak mampu untuk mengerjakan kebaikan. Konsep *knowing the good*, *loving the good*, *desiring the good* belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai karakter, maka pada poin keempat ini lah yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Yakni cara untuk menimbulkan kemauan seseorang serta mampu memberikan contoh dalam menjalankan karakter yang baik tersebut (*acting the good*). Seorang individu yang mempunyai kualitas pengetahuan moral (*moral knowing*) dan kecerdasan emosi (*moral feeling*) akan melakukan sesuatu yang mereka ketahui yakni kebaikan dan kebenaran. Maka dari itu, empat komponen menjadi satu kesatuan yang harus diberikan kepada anak,

²⁴Hernowo, *Op. Cit.*, hlm. 7

sehingga mampu menjadi sebuah standarisasi karakter yang baik jika sebuah ucapan seseorang selaras dengan tindakannya.²⁵

Misi atau target yang harus dicapai dalam pendidikan karakter diantaranya yakni; *Pertama*. Kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tingkatan-tingkatan selanjutnya dengan membudayakan akal pikiran, agar anak bisa memanfaatkan akalnya menjadi cerdas secara intelegensia. *Kedua*. Afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipasti, mencintai, dan membenci. Pada hakikatnya sikap-sikap di atas dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*. Psikomotorik ranah yang identik dengan tindakan, perbuatan, serta perilaku.²⁶

Maka, dengan mengkombinasikan ketiga tujuan tersebut dapat dikatakan jika seseorang yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian setelah itu ia memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter terdiri dari ketiga aspek tersebut, peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Akan tetapi masalahnya adalah bagaimana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan.

²⁵Hernowo, *Op. Cit.*, hlm. 7

²⁶Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): hlm. 277

Pada tingkat berikutnya bertindak, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter baik.²⁷

Sebagaimana konsep yang dikenalkan oleh Ratna Megawangi, untuk mengukir akhlak atau karakter pada diri seorang anak tidak dapat hanya melalui aspek pengetahuan saja. Konsep yang diusung oleh Ratna Megawangi jika dilihat dengan seksama bukan hanya melibatkan aspek kognitif akan tetapi juga melibatkan aspek afektif, psikomotorik dan melibatkan aspek emosi.

Sumber lain mengatakan bahwa dalam melakukan pengembangan karakter seorang anak diperlukan adanya pembiasaan dan keteladanan. Anak dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu jika melakukan sebuah kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bersikap malas, membuang sampah pada tempatnya dan malu membuat lingkungan kotor. Oleh karenanya, untuk merubah sikap atau perilaku dari yang kurang baik menjadi baik tidak terbentuk secara instan, melainkan harus dengan proses pelatihan yang serius, dan berkelanjutan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.²⁸

4. Konsep Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter dijadikan sebagai proses penanaman nilai-nilai kebaikan. Nilai kebaikan perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari karakternya agar mereka mampu menjalani kehidupan secara baik dan

²⁷*Ibid.*, hlm. 278

²⁸Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Op. Cit.*, hlm. 7

sesuai dengan norma yang berlaku. Banyak para ahli terutama pendidikan karakter yang mengemukakan beragam nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Seperti halnya Lickona menjelaskan bahwa ada 10 nilai-nilai karakter, yakni:²⁹

- a. Kebijaksanaan; penilaian yang baik dari kemungkinan kita dalam pembuatan keputusan yang beralasan dan bersifat baik bagi diri sendiri serta orang lain
- b. Keadilan; menghormati hak-hak orang lain dengan memperlakukan orang lain selayaknya kita ingin orang lain memperlakukan diri kita
- c. Keberanian; melakukan sesuatu yang benar dalam menghadapi kesulitan hidup
- d. Pengendalian diri; kemampuan dalam mengatur diri sendiri, baik mengatur emosi, mengatur keinginan dan nafsu serta kesenangan dunia
- e. Cinta; cinta diartikan sebagai proses untuk memberikan keadilan yang dibutuhkan
- f. Sikap positif; adalah memiliki pikiran positif dan bersikap positif dalam menghadapi sesuatu
- g. Bekerja keras; yang mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan dan kecerdikan
- h. Integritas; memiliki prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata dan berdiri pada apa yang dikatakan

²⁹Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 39-40

- i. Syukur; menerima dengan baik nikmat yang ada
- j. Kerendahan hati; sikap yang membuat sadar terhadap ketidak sempurnaan dan berusaha untuk membuatnya menjadi lebih baik.

Sepuluh nilai-nilai yang membangun karakter di atas, merupakan satu hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal bagi mereka agar kehidupannya lebih baik. Senada dengan itu, Prayitno dan Khaidir juga menyebutkan indikator seseorang berkarakter yaitu mencerminkan nilai-nilai iman dan takwa, pengendalian diri, sabar serta disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan dan kepatuhan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah dan gotong royong, toleran, tertib, damai, konsisten. Maka dari itu, sangat penting karakter dibelajarkan kepada peserta didik secara intensif.³⁰

Dalam rangka memperkokoh pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah diidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Relegius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.³¹

³⁰*Ibid.*, hlm. 42

³¹*Ibid*

Dari sekian banyak nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, Megawangi mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam tiga komponen utama, yaitu:³²

- a) Keberagamaan; yang mencakup nilai-nilai 1). Kekhusukan ikatan dengan Tuhan, 2). Ketaatan terhadap agama, 3). Niat baik dan ikhlas, 4). Tindakan baik, 5). Balasan terhadap perbuatan baik dan buruk
- b) Kemandirian; seperti 1). Kehormatan, 2). Disiplin, 3). Semangat kerja, 4). Tanggung jawab, 5). Berani dan semangat, 6). Keterbukaan, 7). Mengendalikan diri
- c) Kesusilaan; misalnya 1). Cinta dan kasih sayang, 2). Solidaritas, 3). Kesetiakawanan, 4). Saling tolong, 5). Empati dan simpati, 6). Saling menghormati, 7). Kelayakan atau kepatuhan, 8). Rasa malu, 9). Kejujuran, 10). Ungkapan terima kasih dan meminta maaf atau rasa tahu diri.

Ratna megawangi sebagai tokoh pendiri IHF (Indonesia Heritage Foundation) memiliki fokus dari model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang diterapkan di sekolah karakter yang dibentuknya adalah pembentukan karakter siswa (*Character Bulding*). Untuk mengefektifkan pembelajaran, karakter-karakter yang ingin dicapai dirangkum dengan nama 9 pilar karakter, yang mencakup:³³

³²Wiwin Andriani, Abdur Rofik, *Op. Cit.*, hlm. 236

³³Sekolah Karakter, "9 Pilar Pendidikan Karakter," 2014, diakses dari <http://sekolahkarakter.sch.id/id.php/tentang-kami/9-pilar-karakter/>, pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 14:33 WIB

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- c. Kejujuran/amanah dan diplomasi
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan persatuan.³⁴

Jadi, nilai-nilai pendidikan karakter dari sepuluh nilai pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Lickona, dan kemudian disederhanakan oleh Ratna Megawangi ke dalam tiga komponen nilai pendidikan karakter yang kemudian dikembangkan lagi dan di aplikasikan pada sekolah pendidikan karakter miliknya dengan sebutan 9 pilar pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter terhadap nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan dengan proses pengetahuan, pembiasaan, dan akhirnya akan menimbulkan kecintaan anak untuk melakukan perilaku yang baik.

³⁴Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan Karakter*, Cet. 2 (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2012), hlm. 4

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Maka, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *character*. Dalam al-Qur'an, kata *khulq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut sebanyak dua kali yaitu terdapat dalam Qs. As-syura ayat 137 dan surah al Qalam ayat 4.³⁵

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “Dan mereka mengatakan, “Apa yang kami pegangi ini tiada lain adalah keyakinan agama orang-orang terdahulu dan kebiasaan mereka” (Qs. Asy Syura: 137).³⁶

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Qs. Al Qalam: 4).³⁷

Pada surah Asy Syura ayat 137 istilah *Khuluqul-Awwalin*, yang secara harfiah akhlak orang terdahulu, dipahami oleh ‘Abdurrahman bin Nasir as-Sa’id dengan pengertian ‘*Adtul-Awwalin* (adat kebiasaan orang-orang terdahulu).³⁸ Al-Maragi dalam hal ini mengartikan istilah *khuluqul-awwalin* dengan ungkapan ‘*adatuhumul-lati kanu biha yadinun* yang artinya adat

³⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 1

³⁶Agus Hidayatullah, *Op. Cit.*, hlm. 483

³⁷Agus Hidayatullah, *Ibid.*, hlm. 564

³⁸Abdurrahman bin Nasir as-Sa’id, *Taisirul-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Kairo: Darul-Hadis, t.th), hlm. 650

kebiasaan mereka yang menjadi dasar mereka beragama.³⁹ Jadi, pada ayat ini pengertian akhlak atau *khuluq* mengacu pada pengertian *al-akhlaq al-mazmumah* (adat kebiasaan yang tercela).

Pada surah al-Qalam ayat 4, istilah *khuluq azim* menurut as-Sa'id adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad saw, wujud keluhuran akhlak Rasulullah saw menurutnya seperti yang dijelaskan oleh Ummul Mu'min Aisyah kepada orang yang bertanya tentang akhlak Rasulullah saw, bahwa "akhlak beliau itu adalah al-Qur'an".⁴⁰ Maka, berbeda dengan pengertian *khuluq* pada surah pertama, pada surah ini istilah *khuluq* mengacu kepada pengertian *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji) yaitu akhlak Rasulullah saw.

Berikut pengertian akhlak secara terminology menurut beberapa tokoh filsafat akhlak:

- a. al-Ghazali berpendapat bahwa Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.⁴¹

³⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *at-Tafsir al-Maragi*, Jilid II (Beirut: Darul Kutub al-Islamiyyah, t.th), hlm. 389

⁴⁰ Abdurrahman bin Nasir as-Sa'id, *Ibid.*, hlm. 976

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 52

- b. Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang telah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan dan merenungkan lagi
- c. Ibn Maskawaih, akhlak ialah *'khuluk* dimana keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu
- d. Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai, *tabi'at* ibarat suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia
- e. Ahmad bin Mohd Salleh, akhlak bukan sekedar tindakan lahiriah, namun melalui pemikiran, perasaan serta niat baik dari individu ataupun kelompok masyarakat⁴²
- f. Ahmad Khamis, akhlak ialah ajaran, serangkaian peraturan serta ketetapan, dalam bentuk lisan atau pun tulisan mengenai bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dengan harapan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang baik.⁴³

Dari beberapa pendapat di atas tentang definisi akhlak, dapat disimpulkan akhlak ialah sifat yang tertanam serta mendarah daging pada diri seseorang dan menjadi identitasnya, sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, sehingga menjadi kebiasaan yang secara spontanitas dapat dilakukan tanpa memerlukan persiapan, pertimbangan dan pemikiran sebagai cerminan atas identitas diri

⁴²Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 7

⁴³*Ibid*

seseorang.

Selain kata akhlak, dalam kehidupan sehari-hari kita juga sering mendengar istilah etika dan moral. Terdapat persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika dan moral. Adapun persamaan antara etika, moral, dan akhlak adalah; *Pertama*, sama-sama mengacu kepada gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat serta tabiat yang baik. *Kedua*, sama-sama menjadi tolok ukur untuk menentukan martabat seseorang. *Ketiga*. Akhlak, etika dan moral bukan sekedar faktor keturunan yang bersifat tetap serta statis, melainkan dapat dikembangkan melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta dukungan keluarga atau pun lingkungan. Sedangkan perbedaan antara akhlak, etika dan moral adalah terletak pada tiga istilah yakni: (1) tolok ukur akhlak adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) tolok ukur etika adalah pikiran atau akal, (3) tolok ukur moral adalah norma yang hidup dalam masyarakat.⁴⁴

Pada hakikatnya Akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat, yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali, berkelanjutan dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan (*habit forming*). Akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya

⁴⁴Saehudin, Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 261-262

tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak, etika dan moral pada hakikatnya sama yakni membahas perihal tingkah laku, perbuatan yang dapat dijadikan sebagai standar untuk melihat martabat seseorang. Adapun pembeda antara ketiganya yakni landasan yang dijadikan tolok ukur untuk penilaian baik buruknya.

2. Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Imam al-Ghazali adalah salah satu tokoh pendidikan dan ahli falsafah Islam yang terkenal tidak hanya di kalangan umat Islam namun juga non Islam. Imam al-Ghazali banyak mengutarakan pandangan beliau tentang konsep akhlak dan pendidikan akhlak manusia. Menurut al-Ghazali, metodologi pendidikan dan pembentukan akhlak seharusnya bersifat teoritikal dan praktikal. Kaedah pendidikan a

khlik menurut al-Ghazali seharusnya dimulai dari ketika bayi dan seterusnya hingga dewasa dan lanjut usia. Al-Ghazali membagi ke dalam dua

⁴⁵Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 8

kategori yaitu metodologi pembentukan akhlak yaitu pembentukan akhlak pada kanak-kanak dan pembentukan akhlak orang dewasa. Berikut beberapa metodologi pembentukan akhlak yang ditawarkan oleh al-Ghazali:⁴⁶

a. Metode Taklim

Metode taklim adalah metode yang dilakukan dengan proses pentransferan ilmu kepada seseorang. Memberikan atau mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁴⁷ Sehingga akan tertanam di dalam dirinya tentang pengetahuan mengenai hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan.

b. Memupuk Amalan Kebiasaan yang Baik dan Positif

Al-Ghazali mengatakan penanaman kebiasaan yang baik dan mulia hendaklah dipupuk dan dibiasakan sedini mungkin kepada anak-anak. Pendidikan dan pelatihan tentang adab yang baik dan murni menurut ajaran agama Islam sangat perlu diberikan kepada anak, hal ini dikarenakan pembiasaan dan pendidikan tentang adab dan akhlak Islam yang ditanamkan kepada anak sejak dini akan mampu menjadi suatu kebiasaan bagi mereka untuk mengamalkannya apabila dewasa kelak.⁴⁸

c. Metode latihan dan pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan merupakan cara memberikan latihan-

⁴⁶Asmati Suhid, *Op. Cit.*, hlm. 87

⁴⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 141.

⁴⁸Asmati Suhid, *Op. Cit.*, hlm, 88

latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar mampu menjadi bagian dalam hidupnya.⁴⁹ Kepribadian manusia pada hakikatnya mampu menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat hal yang kurang baik, maka ia akan menjadi orang yang kurang baik. Oleh sebab itu, akhlak hendaknya diajarkan yakni melalui latihan jiwa kepada pekerjaan yang bersifat pemurah hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.⁵⁰

d. Metode Keteladan (*Uswah*)

Metode keteladanan adalah perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknyanya. Akhlak yang baik tidak akan terbentuk hanya dengan pelajaran, perintah dan larangan, hal ini disebabkan karena tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang pendidik mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Penanaman sopan santun membutuhkan proses pendidikan yang lama dan harus dilakukan pendekatan tertentu. Pendidikan itu tidak akan sukses, jika tidak dibarengi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Metode ini juga telah dilakukan oleh Rasulullah saw, keadaan ini disebutkan dalam ayat yang berbunyi:⁵¹

⁴⁹St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul," *Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): hlm. 237

⁵⁰Abudin Nata, *Op. Cit.*, 2017, hlm. 141

⁵¹*Ibid*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharap (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah” (Qs. Al-Ahzab: 21).⁵²

Ahmad Amin menyebutkan bahwa metode *uswah* (teladan merupakan metode yang paling dominan dalam pembentukan akhlak pada anak, namun dalam konteks metode *uswah* pada zaman sekarang terlalu jauh dengan zaman Rasulullah saw. Oleh karena itu, dibutuhkan teladan-teladan yang lebih dekat dengan zaman sekarang maka dibutuhkan teladan yang langsung hidup berinteraksi dengan anak-anak. Dalam hal ini orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak-anaknya, guru teladan bagi murid-muridnya, dosen teladan bagi mahasiswanya.⁵³

e. Metode *Mauidzah* (Nasehat)

Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* sebagai nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya. Metode ini dianggap yang cukup berhasil dalam pembentukan akhlak pada anak. Hal ini dikarenakan nasihat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam memberikan kesadaran pada anak-anak mengenai sesuatu, mendorong mereka untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan

⁵²Agus Hidayatullah., hlm. 418

⁵³Sehat Sultoni Dalimunthe, *Menurut Agama dari Atas Mimbar* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 72

prinsip-prinsip Islam.⁵⁴

f. Metode Mujahadah

Metode mujahadah adalah metode yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan ketika melakukan itu didorong oleh perjuangan batinnya.

g. Metode Memberi Ganjaran dan Dendaan

Al-Qur'an menggunakan metodologi ganjaran dan dendaan dalam membentuk akhlak manusia. Al-Ghazali berpendapat pentingnya memberi ganjaran dan dendaan atau hukuman kepada anak-anak dalam membentuk dan mendidik akhlak mereka. Menurut al-Ghazali ganjaran yang dimaksud dapat berupa kata-kata pujian yang berpengaruh pada tingkah laku yang baik.

Jadi, dalam proses pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa metode atau cara dimulai dari petransferan ilmu atau memberikan pengetahuan kepada anak, kemudian membiasakan untuk melakukan perilaku yang baik, menumbuhkan rasa ingin melakukan karakter baik yang dapat diimbangi dengan memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi anak, dan untuk menambah semangat anak agar istiqomah melakukan perilaku baik maka orang tua atau pendidik dapat menggunakan metode ganjaran dan hukuman.

⁵⁴Liesda Aviva Shine, *Op. Cit.*, hlm. 17

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, terdapat tiga aliran yang sangat populer yakni aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.

Pertama, aliran Nativisme. Aliran ini mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada proses pembentukan akhlak adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Saat seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya ia akan menjadi baik. Aliran ini nampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri seseorang, hal ini berkaitan erat dengan pendapat dari aliran intuisisme mengenai penentuan baik dan buruk sebagaimana penjelasan di atas. Aliran nativisme nampaknya kurang mengapresiasi atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.⁵⁵

Kedua, aliran empirisme. Empirisme adalah aliran yang menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap proses pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yakni lingkungan sosial termasuk proses pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Aliran ini menyimpulkan saat pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada seorang anak itu baik, maka baik pula anak itu, begitupun sebaliknya. Aliran ini nampaknya lebih

⁵⁵Abudin Nata, *Op. Cit.*, 2017, hlm. 143

percaya terhadap peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.⁵⁶

Ketiga, aliran konvergensi. Aliran yang ketiga ini berpendapat bahwa dalam pembentukan akhlak terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Faktor internal yaitu pembawaan si anak, sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui intruksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan berbuat baik yang terdapat dalam diri seseorang dilatih secara intensif melalui berbagai metode.⁵⁷

Dari ketiga aliran tersebut, aliran konvergensi nampaknya lebih relevan dengan ajaran Islam. Hal ini biasa dipahami dari ayat dan hadis berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengerti sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Qs. Al-Nahl: 78).⁵⁸

Pengembangan atas semua potensi kecerdasan tersebut, menurut Abdurrahman Mas’ud merupakan keniscayaan dalam pendidikan Islam,

⁵⁶*Ibid*

⁵⁷*Ibid*

⁵⁸Agus Hidayatullah., hlm. 267

karena tidak ada dikhotomi ilmu dalam pendidikan Isla bahkan semua ilmu bersumber dari Allah Yang Maha Berilmu.⁵⁹

Kesesuaian teori konvergensi dalam pembentukan akhlak juga sejalan dengan hadits Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. (HR. Bukhari)

Ayat dan hadis tersebut di atas selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan akhlak adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, terutama ibu mendapat gelar sebagai *madrasah*, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.⁶⁰

Jadi, terdapat tiga aliran yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi. Aliran nativisme mengatakan akhlak dipengaruhi oleh bawaan dari diri seseorang, sedangkan aliran empirisme meyakini faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak yaitu berasal dari luar seperti lingkungan, pendidikan atau pembinaan. Adapun aliran konvergensi

⁵⁹M. Syukur, *Tafsir Kependidikan: Menelusuri Jejak Kisah al-Khadlir dalam Al-Qur'a n* (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2012), hlm. 56

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 145

nampaknya bersifat central, aliran ini mengatakan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) memiliki pengaruh dalam proses pembentukan akhlak.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan mempelajari akhlak supaya kita dijadikan sebagai pelaku yang melaksanakan akhlak mulia, bukan sekedar sebagai pendengar saja. Adanya pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadikan setiap manusia sebagai pelaku (yang melaksanakan akhlak mulia) dan sekaligus sebagai orang yang belajar akhlak.⁶¹

Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia, dari budi (jiwa/watak) lahiriah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Ibnu Miskawaih menjelaskan lebih lanjut bahwa manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat. Sedangkan al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Selanjutnya al-Ghazali secara eksplisit mengemukakan dua tujuan yakni:⁶² Kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

⁶¹Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 32

⁶²Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 47

Secara teoritis pendidikan akhlak bertitik pada pentingnya akhlak dalam kehidupan. Adapun tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakry, menurutnya “*ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah*”. Mempelajari akhlak setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah swt demi agama, bangsa dan Negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.⁶³

Tokoh lain yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Syeh Muhammad Naquib al Attas dengan menggunakan kata adab atau ta'dib. Al-Attas mengatakan bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai realitas tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna pendidikan sebagai *ta'dib*. Berdasarkan kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia itulah, maka ibn Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontanitas untuk melahirkan semua perbuatan atau bernilai baik dan buruk, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat* (kebahagiaan sejati/kebahagiaan yang sempurna).⁶⁴

⁶³Sehat Sultoni Dalimunthe, *Op. Cit.*, hlm. 72

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 24